



## Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung dalam Membentuk Kompetensi Berpikir Kritis Peserta Didik

Serli Tanjung<sup>1\*</sup>, Nurjamiah Nasution<sup>2</sup>, Gusmaneli Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : [serliserli028@gmail.com](mailto:serliserli028@gmail.com)<sup>1</sup>, [jamiahnur088@gmail.com](mailto:jamiahnur088@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis : [serliserli028@gmail.com](mailto:serliserli028@gmail.com) \*

**Abstract.** *This study aims to explore the application of direct instruction strategies in shaping students' critical thinking competence. This strategy focuses on a clearly structured learning process that enables students to gradually understand and apply learning concepts. The success of this strategy's implementation heavily relies on several supporting factors, such as the quality of questions posed by the teacher, effective classroom management, and active student involvement. Furthermore, the direct instruction strategy has a significant impact on classroom practices, particularly in enhancing the quality of interactions between teachers and students and strengthening students' critical thinking skills. This research employs a qualitative research method with a literature review approach, examining various relevant literature on the topic. The findings suggest that the application of this strategy can improve students' critical thinking abilities, which are essential to prepare them for the challenges of the 21st-century life.*

**Keywords:** *Critical Thinking, Direct Instruction Strategy, Education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan strategi pembelajaran langsung dalam membentuk kompetensi berpikir kritis peserta didik. Strategi ini berfokus pada proses pembelajaran yang terstruktur dengan jelas, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran secara bertahap. Keberhasilan penerapan strategi ini sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung, seperti kualitas pertanyaan yang diajukan oleh guru, pengelolaan kelas yang efektif, serta keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, strategi pembelajaran langsung memberikan dampak signifikan terhadap praktik pembelajaran di kelas, terutama dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa serta memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengkaji berbagai literatur terkait topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang penting untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21.

**Kata Kunci :** Berpikir Kritis, Pendidikan, Strategi Pembelajaran Langsung

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era globalisasi saat ini menuntut dunia pendidikan untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman adalah kemampuan berpikir kritis (Akhyar & Zukdi, 2025). Kompetensi berpikir kritis menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS) yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, maupun dalam memahami berbagai fenomena secara logis dan objektif.

Berpikir kritis melibatkan proses analisis, evaluasi, interpretasi, dan inferensi terhadap informasi yang diperoleh, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mampu mengolah dan mengevaluasi informasi tersebut secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kemampuan ini sangat penting untuk mendorong kemandirian belajar, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi berpikir kritis harus menjadi prioritas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Istiqamah et al., 2019).

Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh model pembelajaran yang cenderung konvensional, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi dan peserta didik bersifat pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini menghambat proses pengembangan kemampuan berpikir kritis karena tidak memberi cukup ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses berpikir dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu merangsang aktivitas kognitif peserta didik secara sistematis dan terarah.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Strategi ini merupakan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, di mana guru menyampaikan materi secara eksplisit dan bertahap, mulai dari pemberian tujuan pembelajaran, demonstrasi atau modeling, hingga pemberian latihan yang bersifat terarah. Meskipun strategi ini sering dikaitkan dengan pembelajaran tradisional, dalam praktiknya strategi pembelajaran langsung dapat dikembangkan secara dinamis untuk mendorong peserta didik berpikir secara kritis, terutama jika disertai dengan pertanyaan pemicu, diskusi terbimbing, dan refleksi pembelajaran (Maharani et al., 2016).

Strategi pembelajaran langsung juga memungkinkan guru untuk mengarahkan proses berpikir peserta didik melalui *scaffolding*, yaitu pemberian dukungan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Dengan bimbingan yang sistematis, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks dan mengembangkan keterampilan berpikir logis dan analitis (Akhyar & Zalnur, 2024). Selain itu, strategi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap proses berpikir peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terfokus pada pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan strategi pembelajaran langsung dalam membentuk kompetensi berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Dengan penerapan strategi yang tepat, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang kritis, reflektif, dan siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penerapan strategi pembelajaran langsung dalam membentuk kompetensi berpikir kritis peserta didik. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan cara mengkaji konsep-konsep, teori-teori, dan temuan-temuan sebelumnya terkait topik tersebut untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan strategi ini, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran langsung dalam konteks pendidikan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Strategi Pembelajaran Langsung**

Strategi pembelajaran langsung, atau *direct instruction*, merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana materi disampaikan secara eksplisit, sistematis, dan terstruktur. Strategi ini menekankan pada penguasaan konsep-konsep dasar melalui penjelasan langsung, demonstrasi, pemberian contoh, dan latihan yang dikendalikan oleh guru. Tujuan utamanya adalah memastikan peserta didik memahami informasi atau keterampilan tertentu secara menyeluruh sebelum mereka menggunakannya dalam konteks yang lebih kompleks. Model ini menjadi sangat relevan dalam proses pembelajaran yang menuntut kejelasan konsep, penguatan dasar pengetahuan, serta pengembangan keterampilan berpikir logis secara bertahap.

Dalam praktiknya, strategi pembelajaran langsung tidak hanya mengandalkan ceramah semata, tetapi juga mencakup komponen-komponen pembelajaran yang bersifat interaktif dan berorientasi pada hasil. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2009), struktur pembelajaran langsung terdiri dari beberapa tahapan, antara lain orientasi pembelajaran, penyajian informasi atau keterampilan, latihan terbimbing, umpan balik dan koreksi, latihan mandiri, serta penilaian hasil belajar. Setiap tahapan disusun secara logis untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi materi dengan cara yang sistematis.

Pada tahap orientasi, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, pentingnya materi yang akan dipelajari, serta hasil yang diharapkan. Ini membantu peserta didik mempersiapkan mental dan fokus terhadap proses belajar. Tahap ini juga menjadi kesempatan untuk membangun motivasi dan memperjelas harapan guru terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Tahap berikutnya, yaitu penyajian informasi, merupakan inti dari strategi pembelajaran langsung. Di sinilah guru menyampaikan materi secara eksplisit, biasanya disertai dengan ilustrasi, contoh konkret, serta penekanan pada konsep-konsep kunci yang harus dipahami siswa (Sundawan, 2016).

Setelah penyampaian materi, guru melanjutkan dengan latihan terbimbing, di mana peserta didik diajak untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dengan bimbingan langsung. Dalam tahap ini, guru mengamati proses belajar siswa, memberikan pertanyaan pemicu, membetulkan kesalahan secara langsung, serta memberikan umpan balik positif yang memperkuat pemahaman. Latihan terbimbing sangat penting karena menjadi jembatan antara teori dan aplikasi serta memastikan bahwa kesalahan tidak dibiarkan berulang tanpa koreksi. Setelah siswa mulai menunjukkan pemahaman, mereka diarahkan ke latihan mandiri. Tahap ini bertujuan mengukur sejauh mana peserta didik dapat menerapkan materi secara mandiri, sekaligus melatih kemandirian dan kepercayaan diri mereka dalam belajar.

Pembelajaran langsung dianggap efektif terutama ketika peserta didik dihadapkan pada materi baru, prosedur kompleks, atau ketika diperlukan penguasaan dasar-dasar akademik secara cepat dan efisien. Menurut Rosenshine (2012), strategi ini menunjukkan hasil yang positif terhadap prestasi belajar apabila dilaksanakan dengan manajemen waktu yang baik, instruksi yang jelas, serta disertai dengan penguatan positif selama proses belajar berlangsung. Hal ini disebabkan karena strategi ini meminimalisir kebingungan peserta didik, mengurangi miskonsepsi, dan memberikan struktur berpikir yang runtut sejak awal proses belajar.

Namun, penting dipahami bahwa strategi pembelajaran langsung tidak selalu identik dengan metode satu arah yang kaku. Dalam konteks pendidikan yang menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis, strategi ini dapat dimodifikasi menjadi lebih dialogis dan

interaktif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, mendorong mereka untuk bertanya, merumuskan hipotesis, menganalisis informasi, serta membuat kesimpulan yang logis berdasarkan data yang tersedia (Akhyar et al., 2025). Dalam hal ini, strategi pembelajaran langsung dapat dirancang sedemikian rupa agar tetap memberi ruang pada aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Dengan kata lain, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran langsung sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam mengemas materi ajar menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Strategi ini juga menuntut guru untuk menguasai teknik bertanya, memahami karakteristik peserta didik, serta mampu menyeimbangkan antara penyampaian materi dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk berpikir dan mengeksplorasi ide. Dalam pendekatan konstruktivistik yang berkembang saat ini, pembelajaran langsung dapat diposisikan sebagai tahap awal yang membekali peserta didik dengan kerangka dasar berpikir yang kuat, sebelum mereka diarahkan ke tahap eksplorasi, kolaborasi, dan pengembangan pemikiran kritis.

Dengan demikian, strategi pembelajaran langsung bukanlah sekadar metode ceramah konvensional, melainkan pendekatan sistematis yang dapat dimanfaatkan secara efektif untuk membangun fondasi berpikir kritis peserta didik. Kekuatan strategi ini terletak pada keterarahannya, kemampuannya dalam membimbing proses berpikir, serta potensi fleksibilitasnya untuk dikombinasikan dengan metode lain yang lebih partisipatif. Ketika diterapkan secara tepat dan kontekstual, strategi pembelajaran langsung dapat menjadi salah satu sarana penting dalam pembentukan peserta didik yang berpikir analitis, reflektif, dan rasional dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran maupun kehidupan nyata.

### **Relevansi Strategi Pembelajaran Langsung terhadap Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21 yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks dan terus berubah. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis tidak hanya berarti kemampuan untuk menyerap informasi, tetapi lebih dari itu, peserta didik dituntut untuk mampu mengevaluasi informasi secara logis, menganalisis argumen, mempertanyakan asumsi, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional dan objektif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus mampu menciptakan ruang bagi pengembangan kapasitas kognitif yang mendalam dan sistematis.

Strategi pembelajaran langsung memiliki relevansi yang signifikan terhadap pengembangan berpikir kritis peserta didik, khususnya jika diterapkan secara reflektif dan inovatif. Meskipun strategi ini kerap diasosiasikan dengan pendekatan tradisional yang bersifat satu arah, dalam praktiknya strategi ini dapat dimodifikasi untuk menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi. Strategi pembelajaran langsung menyajikan informasi dalam urutan yang logis dan sistematis, memberikan penjelasan eksplisit terhadap konsep-konsep dasar, serta menempatkan guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan pemahaman, tetapi juga membimbing peserta didik untuk membangun proses berpikir yang terstruktur (Ariani, 2020).

Dengan memberikan dasar-dasar pemahaman secara eksplisit, strategi pembelajaran langsung membekali peserta didik dengan kerangka berpikir yang kuat. Fondasi ini sangat penting dalam proses berpikir kritis, karena seseorang tidak dapat berpikir secara mendalam dan kompleks tanpa terlebih dahulu memahami konsep dasar yang menjadi pijakan. Dalam tahapan berpikir kritis menurut Bloom, kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan merupakan tahapan lanjutan setelah memahami dan menerapkan. Maka, strategi pembelajaran langsung dapat berperan besar dalam tahap awal penguatan pemahaman, yang kemudian menjadi jalan masuk bagi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, strategi ini memungkinkan guru untuk secara aktif mengontrol dan mengarahkan proses berpikir peserta didik melalui serangkaian pertanyaan tingkat tinggi (*high order questions*), umpan balik reflektif, serta latihan terstruktur yang menuntut penerapan logika dan analisis. Ketika guru menggunakan pertanyaan yang tidak hanya menguji pengetahuan faktual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menyatakan pendapat, memberikan alasan, atau membuat perbandingan, maka proses berpikir kritis secara tidak langsung sudah mulai dikembangkan. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Mengapa hal ini bisa terjadi?”, “Apa hubungan antara konsep A dan B?”, atau “Bagaimana jika kondisi ini diubah?” merupakan contoh stimulus kognitif yang sangat efektif dalam mendorong analisis dan refleksi.

Relevansi lainnya terletak pada adanya tahapan latihan terbimbing dalam strategi ini. Dalam proses ini, guru dapat mengajak peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok. Guru memiliki kesempatan untuk membimbing proses berpikir mereka secara langsung, mengevaluasi cara mereka menyusun argumen, memperbaiki kekeliruan berpikir, serta memberikan model berpikir yang sistematis. Proses ini menciptakan ruang belajar yang aman dan terstruktur bagi peserta didik untuk berlatih berpikir kritis secara bertahap (Dewi, 2020).

Lebih jauh, strategi pembelajaran langsung juga dapat dikombinasikan dengan teknik-teknik pedagogis lain yang secara khusus ditujukan untuk mengembangkan berpikir kritis, seperti penggunaan *graphic organizer*, debat, simulasi, studi kasus, atau pemecahan masalah terbuka. Strategi ini menyediakan kerangka dan arahan yang jelas, sementara teknik tambahan tersebut memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan memberikan tantangan intelektual yang lebih dalam. Ketika kombinasi ini digunakan secara efektif, maka pembelajaran tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi cara berpikir peserta didik.

Penelitian empiris turut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran langsung memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan berpikir kritis, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual yang kuat seperti matematika, IPA, dan bahasa. Strategi ini membantu siswa memahami struktur argumen, pola kausalitas, dan prinsip-prinsip dasar sebelum mereka diajak untuk mengeksplorasi, menilai, dan menyintesis informasi secara mandiri. Dengan kata lain, pembelajaran langsung dapat menjadi pintu masuk awal yang penting dalam proses pengembangan nalar kritis.

Namun demikian, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kualitas interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru perlu meninggalkan praktik pengajaran yang sekadar menyampaikan informasi secara monoton, dan mulai memanfaatkan strategi ini sebagai alat untuk membangun dialog intelektual yang merangsang pemikiran. Guru perlu menunjukkan keteladanan berpikir kritis, seperti menanyakan hal-hal yang belum diketahui, menunjukkan bagaimana menyusun argumen, mengakui kemungkinan kesalahan, dan mendorong siswa untuk berpikir dari berbagai sudut pandang.

Dengan pengelolaan yang baik, strategi pembelajaran langsung bukan hanya alat pengajaran yang efektif, tetapi juga menjadi strategi pengembangan karakter intelektual peserta didik. Melalui pendekatan yang terstruktur, eksplisit, dan terarah, strategi ini memberikan peserta didik ruang untuk belajar tidak hanya *apa* yang harus dipelajari, tetapi juga *bagaimana* cara berpikir tentang apa yang dipelajari. Dalam konteks inilah, strategi pembelajaran langsung sangat relevan dan memiliki kontribusi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kritis, reflektif, dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab di berbagai situasi kehidupan.

### **Faktor Pendukung Keberhasilan Strategi Pembelajaran Langsung**

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran langsung dalam membentuk kompetensi berpikir kritis peserta didik sangat bergantung pada sejumlah faktor pendukung yang berperan penting dalam mendukung efektivitasnya. Meskipun strategi ini bersifat

sistematis dan terstruktur, tanpa adanya komponen-komponen pendukung yang tepat, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendukung agar strategi ini dapat diterapkan dengan hasil yang maksimal. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran langsung antara lain kualitas pertanyaan guru, pengelolaan kelas yang efektif, penggunaan berbagai metode dan teknik pembelajaran, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Santosa, 2018).

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan strategi pembelajaran langsung adalah kualitas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi atau materi pembelajaran, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dapat menggali pemahaman peserta didik lebih dalam, melibatkan mereka dalam analisis, dan mendorong mereka untuk berpikir secara lebih reflektif. Pertanyaan tingkat tinggi yang dirancang dengan baik dapat merangsang peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang telah dipelajari, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, serta mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan alasan yang kuat. Dengan cara ini, meskipun strategi pembelajaran langsung terkesan sebagai pendekatan yang lebih terstruktur dan terkontrol, ia tetap memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis yang lebih mendalam.

Selanjutnya, pengelolaan kelas yang efektif juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan strategi ini. Pembelajaran langsung memerlukan suasana kelas yang terorganisir dengan baik, di mana peserta didik dapat fokus pada materi yang disampaikan dan berinteraksi dengan guru secara konstruktif. Pengelolaan kelas yang baik mencakup berbagai aspek, seperti pengaturan tempat duduk yang mendukung diskusi dan kolaborasi, pengaturan waktu yang efisien, serta kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas. Selain itu, guru perlu memperhatikan keterlibatan setiap peserta didik, memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk bertanya, berpendapat, dan terlibat dalam diskusi. Sebuah kelas yang terkelola dengan baik memungkinkan peserta didik merasa aman untuk mengemukakan pendapat dan mengembangkan pemikiran mereka tanpa rasa takut akan kesalahan. Hal ini sangat penting dalam membentuk lingkungan yang kondusif untuk berpikir kritis (Dhamayanti, 2022).

Pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang tepat juga merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan strategi pembelajaran langsung. Meskipun strategi pembelajaran langsung memiliki struktur yang cukup rigid, guru dapat mengintegrasikan

berbagai metode atau teknik pembelajaran tambahan yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Misalnya, guru bisa menggabungkan teknik *graphic organizer*, seperti diagram alur atau peta konsep, yang membantu peserta didik dalam menyusun dan menganalisis informasi secara lebih terstruktur. Selain itu, metode pemecahan masalah (*problem-solving*) dapat diterapkan dalam tahapan latihan terbimbing untuk menantang siswa berpikir kritis dan kreatif. Guru juga bisa memanfaatkan teknik *think-pair-share*, di mana peserta didik diminta untuk berpikir sendiri tentang suatu masalah, kemudian berdiskusi dengan teman sebangkunya sebelum berbagi pendapat dengan seluruh kelas. Dengan memadukan berbagai teknik, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan menantang, yang pada gilirannya mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Meskipun dalam strategi pembelajaran langsung guru memainkan peran dominan sebagai penyampai materi, penting untuk diingat bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam proses belajar mereka. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak hanya berfokus pada pasifitas penerimaan informasi, tetapi juga pada keterlibatan mereka dalam menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan informasi tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa adalah dengan memberikan mereka kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap materi yang disampaikan atau bahkan kepada teman sekelasnya. Selain itu, melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, siswa dapat belajar untuk mendengarkan sudut pandang orang lain, mengajukan pertanyaan kritis, dan memberikan argumentasi yang solid. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan lebih baik.

Kesiapan dan keterampilan guru juga menjadi faktor tak terelakkan yang mendukung penerapan strategi pembelajaran langsung dengan sukses. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan diajarkan, serta keterampilan pedagogik yang kuat untuk menyampaikan materi dengan cara yang efektif dan menarik. Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola waktu dengan bijaksana selama proses pembelajaran agar setiap tahap strategi pembelajaran langsung dapat terlaksana dengan baik, mulai dari orientasi, penyajian informasi, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri. Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendalam juga sangat penting dalam membantu peserta didik memahami kesalahan mereka dan memperbaiki cara berpikir mereka.

Kondisi fisik dan psikologis kelas juga dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan strategi ini. Ruang kelas yang nyaman dan kondusif sangat penting untuk mendukung konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kondisi psikologis peserta didik juga perlu diperhatikan. Ketika siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, mereka akan lebih terbuka untuk berpikir kritis dan aktif dalam diskusi. Oleh karena itu, menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif sangatlah penting dalam mendukung kesuksesan strategi ini (Anggareni et al., 2013).

Pada akhirnya, keberhasilan strategi pembelajaran langsung bukan hanya tergantung pada keterampilan dan pengetahuan guru, tetapi juga pada sejauh mana guru mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menantang dan memberdayakan peserta didik. Pembelajaran langsung yang dipadukan dengan pendekatan interaktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dapat menghasilkan lingkungan yang mendorong pengembangan kompetensi berpikir kritis secara efektif. Semua faktor ini kualitas pertanyaan guru, pengelolaan kelas, teknik pembelajaran yang tepat, keterlibatan peserta didik, dan kondisi kelas harus bekerja secara sinergis agar strategi pembelajaran langsung dapat berjalan dengan sukses dan menghasilkan hasil yang maksimal.

### **Implikasi Terhadap Praktik Pembelajaran**

Penerapan strategi pembelajaran langsung membawa berbagai implikasi penting terhadap praktik pembelajaran di kelas. Mengingat bahwa strategi ini berfokus pada penyampaian informasi yang jelas dan terstruktur, serta penguatan keterampilan berpikir kritis, dampaknya tidak hanya terlihat dalam cara materi disampaikan, tetapi juga pada interaksi antara guru dan peserta didik, manajemen waktu dalam kelas, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Implikasi-implikasi ini menyentuh berbagai aspek penting dari dinamika pembelajaran yang lebih luas, yang dapat merubah cara mengajar dan belajar di ruang kelas.

Salah satu implikasi utama dari penerapan strategi pembelajaran langsung adalah transformasi peran guru dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah disampaikan. Guru diharapkan untuk lebih aktif dalam merancang pengalaman belajar yang sistematis dan terarah, di mana setiap tahapan pembelajaran dirancang untuk memperkuat pemahaman peserta didik secara bertahap. Oleh karena itu, strategi ini mengharuskan guru untuk lebih menguasai materi ajar secara mendalam, serta memiliki kemampuan pedagogik yang tinggi dalam mengelola pembelajaran. Guru juga dituntut untuk menjadi lebih kreatif dalam mengajukan pertanyaan,

memberikan umpan balik, dan menyusun latihan yang dapat menstimulasi berpikir kritis peserta didik (Zubairi, 2023).

Pada praktiknya, strategi pembelajaran langsung juga mendorong perubahan dalam teknik pengelolaan kelas. Pembelajaran yang terstruktur dengan jelas ini memerlukan pengelolaan waktu yang efisien dan penggunaan ruang kelas yang optimal agar setiap tahap pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Guru perlu mengatur waktu secara cermat agar setiap tahapan, mulai dari orientasi, penyajian informasi, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri, dapat berlangsung secara maksimal. Hal ini tidak hanya menguntungkan dari sisi penyampaian materi, tetapi juga dari sisi keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana yang mendukung bagi perkembangan kompetensi berpikir kritis siswa. Pengelolaan waktu yang tepat memungkinkan peserta didik untuk memproses informasi, melakukan latihan, dan mendapat umpan balik yang cukup.

Di sisi lain, penerapan strategi ini juga membawa implikasi terhadap cara siswa berinteraksi dengan materi dan lingkungan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran langsung, meskipun guru memiliki peran dominan, siswa tidak dapat dipandang sebagai penerima informasi yang pasif. Sebaliknya, siswa diharapkan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap pemahaman hingga aplikasi pengetahuan yang diperoleh. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mengajak siswa untuk aktif berpikir, menganalisis, dan berdiskusi. Siswa dilatih untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga untuk memahami hubungan antara konsep, menilai argumen, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Interaksi ini mengharuskan siswa untuk lebih aktif dalam bertanya, memberikan pendapat, dan mengemukakan argumen. Sebagai contoh, dalam tahap latihan terbimbing, siswa diberikan kesempatan untuk mencoba menyelesaikan masalah atau tugas, sementara guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki proses berpikir mereka.

Penerapan strategi pembelajaran langsung juga mengharuskan penyesuaian dalam desain dan pemilihan metode evaluasi. Dalam pendekatan ini, evaluasi bukan hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi sepanjang proses berlangsung. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui latihan terbimbing dan latihan mandiri yang membantu guru menilai perkembangan kompetensi berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, guru perlu merancang penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat atau menghafal, tetapi juga kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Penilaian formatif yang berbasis pada pengamatan dan umpan balik langsung sangat penting dalam memastikan bahwa siswa dapat mengatasi

kesulitan mereka sebelum menuju latihan mandiri yang lebih kompleks. Penilaian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil belajar akhir, tetapi juga untuk memberikan wawasan kepada guru mengenai keberhasilan atau kegagalan strategi yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung (Halimurosid, 2022).

Lebih jauh lagi, penerapan strategi pembelajaran langsung juga dapat memengaruhi dinamika sosial dalam kelas. Ketika guru menerapkan pendekatan yang mendorong diskusi dan kolaborasi, maka akan tercipta suasana kelas yang lebih interaktif. Siswa dapat saling berbagi pendapat, mengevaluasi ide-ide teman sekelasnya, serta mempertajam pemahaman mereka melalui dialog yang terbuka. Keterlibatan dalam diskusi kelompok ini menjadi sangat penting karena memungkinkan siswa untuk melihat masalah atau topik dari berbagai perspektif, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Kolaborasi ini juga mengajarkan keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan bekerja dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, serta berkomunikasi dengan cara yang efektif dan konstruktif.

Pada tingkat yang lebih luas, strategi pembelajaran langsung memiliki implikasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, di mana keterampilan berpikir kritis menjadi sangat vital, penerapan strategi ini dapat membantu sekolah dalam membentuk siswa yang tidak hanya terampil dalam menguasai mata pelajaran tertentu, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara analitis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang baik. Ini adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan tantangan yang kompleks. Pembelajaran yang terstruktur dengan pendekatan langsung ini memberi peserta didik keterampilan untuk mengatasi kesulitan, mengevaluasi informasi secara logis, serta bertindak berdasarkan pemikiran yang matang dan reflektif.

Namun, tantangan dalam menerapkan strategi ini adalah bagaimana memastikan bahwa pembelajaran tidak menjadi monoton dan berpusat pada guru. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyeimbangkan penggunaan pendekatan ini dengan metode pembelajaran lain yang lebih melibatkan siswa secara aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar. Pendekatan-pendekatan ini akan menghindarkan pembelajaran dari sifat yang terlalu terpusat pada guru dan membuka kesempatan bagi siswa untuk lebih eksploratif dalam berpikir.

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran langsung membawa implikasi signifikan terhadap pola pikir dan cara kerja guru serta siswa. Guru menjadi lebih terstruktur dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sementara siswa diajak untuk berpikir lebih

kritis, aktif berpartisipasi, dan terlibat dalam proses pembelajaran secara mendalam. Dengan pendekatan yang tepat, strategi ini dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk kompetensi berpikir kritis peserta didik, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

#### **4. KESIMPULAN**

Penerapan strategi pembelajaran langsung memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kompetensi berpikir kritis peserta didik. Meskipun strategi ini cenderung terstruktur dan berbasis pada penyampaian informasi yang jelas oleh guru, ia memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui tahapan-tahapan yang sistematis—dari orientasi materi hingga latihan mandiri—strategi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep dasar dengan baik sebelum melangkah ke analisis dan evaluasi yang lebih mendalam. Guru sebagai fasilitator memegang peranan penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung kolaborasi dan diskusi, sehingga siswa dapat belajar berpikir kritis secara aktif dan reflektif.

Keberhasilan penerapan strategi ini sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung seperti kualitas pertanyaan yang diajukan oleh guru, pengelolaan kelas yang efektif, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan teknik-teknik pembelajaran yang tepat dan pengelolaan waktu yang bijaksana, strategi pembelajaran langsung dapat mengoptimalkan pengalaman belajar, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir secara analitis dan kritis.

Selain itu, strategi ini membawa implikasi terhadap praktik pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi lebih terstruktur, memungkinkan siswa untuk secara bertahap mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui latihan dan umpan balik yang terus-menerus. Peran guru sebagai fasilitator yang aktif dalam membimbing, mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik konstruktif sangat krusial dalam mendukung proses ini. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan analitis yang dapat digunakan siswa dalam menghadapi masalah dunia nyata.

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran langsung memberikan manfaat yang sangat besar dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang solid, siswa dapat lebih siap untuk membuat keputusan yang berdasar pada penilaian yang matang, menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang logis dan kreatif, serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Meskipun demikian, agar strategi ini berjalan efektif, guru perlu terus

meningkatkan keterampilan pedagogik mereka, memastikan interaksi yang optimal dengan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). PENDEKATAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU BERBASIS SEKOLAH. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Anggareni, N. W., Ristiati, N. P., & Widiyanti, N. (2013). Implementasi strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1).
- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 422–432.
- Dewi, D. T. (2020). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 1–14.
- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(2), 209–219.
- Halimurosid, A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 3642–3650.
- Istiqamah, I., Sugiarti, S., & Wijaya, M. (2019). *Perbandingan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Direct Instruction (Studi Pada Materi Pokok Laju Reaksi)*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Maharani, L. D., Maharta, N., & Sesunan, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Lampung*, 4(3), 122013.
- Santosa, F. H. (2018). Pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 1 Pandeglang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(1).
- Sundawan, M. D. (2016). Perbedaan model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran langsung. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 16(1).

Zubairi, M. P. I. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.